



Mekanisme Corporate Governance pada Maskapai Penerbangan di Indonesia

Nawang Kalbuana^{*1}, Alwazir Abdusshomad², Benny Kurnianto³

^{1,2,3}Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Banten, Indonesia

E-mail: nawang.kalbuana@ppicurug.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-01 Keywords: <i>Corporate Governance; Financial Performance; Airlines; Business</i>	<p>This study aims to explore the impact of corporate governance mechanisms on the dynamics of financial performance of airlines in Indonesia. The focus of the study covers airlines listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the time span from 2018 to 2022. The research method applied is quantitative with carefully selected data collection techniques. The selected samples were then analysed using the Goodness of Fit Model Test (Fixed Effect Model) and analysed using STATA software. The empirical findings confirm that airlines' financial performance is significantly influenced by factors such as board composition, the presence of independent commissioners, the effectiveness of independent audit committees, and debt policy. These results are in line with agency theory, which emphasises the importance of oversight and conflict management mechanisms in the context of business growth and sustainability. Therefore, effective corporate governance practices, which reflect transparency, accountability, and a high level of trust from stakeholders, are recognised as key factors in improving the financial performance of aviation companies.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-01 Kata kunci: <i>Corporate Governance; Kinerja Keuangan; Maskapai Penerbangan; Bisnis.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap dinamika kinerja keuangan pada maskapai penerbangan di Indonesia. Fokus penelitian mencakup maskapai penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu dari tahun 2018 hingga 2022. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan data yang dipilih secara cermat. Sampel yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan Uji <i>Goodness of Fit Model</i> (<i>Model Fixed Effect</i>) dan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak STATA. Temuan empiris menegaskan bahwa kinerja keuangan maskapai penerbangan signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komposisi dewan komisaris, kehadiran komisaris independen, efektivitas komite audit independen, dan kebijakan utang. Hasil ini sejalan dengan teori agensi, yang menegaskan pentingnya mekanisme pengawasan dan manajemen konflik dalam konteks pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, praktik <i>corporate governance</i> yang efektif, yang mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari para pemangku kepentingan, diakui sebagai faktor utama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan penerbangan.</p>

I. PENDAHULUAN

Corporate Governance memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan bisnis dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Abdoush, 2022). Corporate Governance telah menjadi topik yang semakin penting dalam industri penerbangan karena industri ini memiliki risiko yang sangat tinggi dan ketatnya peraturan yang diterapkan oleh pemerintah (Gupta & Sharma, 2022). Dalam industri penerbangan, Corporate Governance adalah mekanisme penting untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan menjaga kepentingan seluruh stakeholder. Kepentingan stakeholder ini mencakup pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan juga

masyarakat (Darmadi, 2013; Siagian, Siregar, & Rahadian, 2013).

Perubahan harga bahan bakar merupakan permasalahan umum dalam bisnis penerbangan. Keuntungan suatu perusahaan bisa terpukul jika harga bahan bakar naik dan turun tanpa pengawasan apa pun. Oleh karena itu, dunia usaha memerlukan manajemen risiko yang baik untuk menghadapi risiko tersebut, seperti penandatanganan kontrak pembelian bensin untuk jangka panjang (Zhang & Graham, 2020). Selain itu, persaingan yang ketat juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan penerbangan di Indonesia. Untuk bersaing dengan perusahaan penerbangan lainnya, perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang tepat, seperti menawarkan layanan yang lebih

baik atau mengoptimalkan biaya operasional. Dalam hal ini, Corporate Governance dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan strategis yang tepat dan menghindari konflik kepentingan yang berpotensi merugikan perusahaan (Abdoush, 2022; Hasudungan & Bhinekawati, 2022; Purbawangsa, Solimun, Fernandes, & Mangesti Rahayu, 2020; Siagian et al., 2013; Widnyana, Wiksuana, Artini, & Sedana, 2020).

Perusahaan-perusahaan di industri penerbangan Indonesia dapat memperoleh manfaat dari kinerja keuangan dan manajemen risiko yang lebih baik melalui penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik (Almaqtari, Al-Hattami, Al-Nuzaili, & Al-Bukhrani, 2020). Dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik, dunia usaha akan lebih mampu untuk tetap berpegang pada peraturan perundang-undangan, menjaga manajemen tetap jujur dan terbuka, serta mengambil keputusan strategis yang tepat. Selain itu, Tata Kelola Perusahaan juga dapat membantu organisasi menjaga hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan dan mengurangi konflik kepentingan yang berpotensi merugikan perusahaan (Bazrafshan & Dehghani Madise, 2022). Oleh karena itu, perusahaan penerbangan di Indonesia harus memperhatikan implementasi Corporate Governance yang efektif untuk menjaga kelangsungan bisnis dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Lajmi & Yab, 2022).

Dalam bisnis penerbangan, tata kelola perusahaan yang baik berhubungan langsung dengan kesuksesan finansial. Sebuah penelitian oleh Coles et al. (2008) menemukan bahwa kinerja keuangan industri penerbangan dapat memperoleh manfaat dari tata kelola perusahaan yang lebih baik. Ada sejumlah cara tata kelola perusahaan yang efektif dapat mempengaruhi hasil keuangan. Pertama, efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dapat ditingkatkan dengan memiliki dewan direksi yang berkualitas dan tidak memihak serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan cerdas. Kedua, investor dapat lebih percaya pada suatu perusahaan dan lebih bersedia menginvestasikan dananya jika tata kelola perusahaan yang efektif diterapkan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan transparansi. Manfaat ketiga dari tata kelola perusahaan yang efektif adalah dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang dengan memfasilitasi penemuan peluang pertumbuhan

dan optimalisasi alokasi sumber daya (Dewi, Yani, Yohana, Kalbuana, & Tho'in, 2021).

Namun seberapa baik tata kelola perusahaan diterapkan menentukan seberapa besar dampaknya terhadap keuntungan perusahaan penerbangan. Menurut penelitian Masood dkk. (2018), keadaan pasar dan peraturan saat ini merupakan dua faktor eksternal yang mempengaruhi seberapa baik tata kelola perusahaan meningkatkan kinerja keuangan. Dalam konteks industri penerbangan, mekanisme corporate governance yang baik harus dapat mengatur, mengontrol, dan memonitor pengambilan keputusan dalam perusahaan secara transparan, akuntabel, dan adil. Mekanisme corporate governance pada maskapai penerbangan biasanya melibatkan beberapa pihak, seperti pemegang saham, dewan direksi, manajemen, dan regulator. Kelancaran operasional bisnis, kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan, serta penciptaan kekayaan bagi pemegang saham semuanya bergantung pada kontribusi semua pihak yang terlibat (Junaidi, 2022; Nguyen & Mogaji, 2022; Salehi, Zimon, Arianpoor, & Gholezoo, 2022; Taeihagh & Lim, 2019).

Beberapa praktik corporate governance yang umum diterapkan pada maskapai penerbangan di Indonesia meliputi: Transparansi dalam pelaporan keuangan dan operasional, termasuk penerapan standar akuntansi yang baik dan audit independen yang terpercaya. Penerapan tata kelola yang baik dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan kebijakan investasi dan manajemen risiko yang berkelanjutan (Kartika, Sulistyowati, Septiawan, & Indriastuti, 2022). Pengawasan dan pengendalian yang efektif terhadap manajemen risiko, termasuk pengawasan terhadap keselamatan penerbangan dan kepatuhan terhadap peraturan.

Namun, masih terdapat beberapa masalah dalam penerapan corporate governance pada maskapai penerbangan di Indonesia, seperti rendahnya transparansi dalam laporan keuangan, kurangnya pengawasan regulator terhadap pelanggaran dalam pelaksanaan corporate governance, serta belum optimalnya implementasi prinsip-prinsip corporate governance (Setiorini, Fidayanti, Kalbuana, & Cakranegara, 2022). Penelitian Ng dkk. (2019) menyarankan agar maskapai penerbangan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang efektif. Menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat meningkatkan

efisiensi dan profitabilitas perusahaan, penelitian ini menganalisis korelasi antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan di 33 maskapai penerbangan Asia dan Pasifik.

Kinerja keuangan maskapai penerbangan Indonesia dapat ditingkatkan dengan menerapkan standar tata kelola perusahaan yang baik, menurut penelitian tambahan oleh Sutedjo dan Utomo (2021). Kebijakan tersebut mencakup pelaporan keuangan yang terbuka dan jujur serta memiliki dewan direksi yang independen. Dengan menggunakan informasi dari 33 maskapai penerbangan Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat meningkatkan hasil keuangan, khususnya rasio profitabilitas dan likuiditas. Kinerja keuangan maskapai penerbangan dapat ditingkatkan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, menurut penelitian tambahan oleh Maruf dkk. (2020). Menemukan korelasi positif antara tata kelola perusahaan dan profitabilitas perusahaan, penelitian ini menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan di 32 maskapai penerbangan Afrika. Meskipun beberapa komponen mekanisme tata kelola perusahaan berkorelasi dengan keuntungan maskapai penerbangan Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dkk. (2019) mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi. Kinerja keuangan perusahaan tidak berhubungan dengan sejumlah kriteria, termasuk ukuran dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Temuan dari penelitian sebelumnya mengenai prosedur tata kelola perusahaan tidak konsisten, sehingga mengarah pada identifikasi kekosongan pengetahuan. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menggunakan berbagai variabel terkait dan data yang lebih terkini dan representatif untuk memastikan bagaimana metode tata kelola perusahaan berdampak pada kinerja keuangan maskapai penerbangan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari catatan keuangan yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 - 2022. Variabel diukur sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Pengukuran	Skala
1	Kinerja Keuangan	PP = ROA + ROE	Ratio
2	Komisaris Independen	KI = Jumlah Komisaris Independen/Jumlah Komisaris	Ratio
3	Dewan Komisaris	DK = Jumlah Dewan Komisaris	Ordinal
4	Komite Audit	KA = Jumlah Komite Audit	Ordinal
5	Kebijakan Hutang	KH = Total Hutang/Total Asset	Ratio
6	Ukuran Perusahaan	UP = Logaritma (Total Asset)	Ordinal

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini telah dilakukan uji normalitas, dan asumsi klasik. Hasil uji-t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dan diperoleh persamaan penelitian sebagai berikut:

$$PP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 KI_{i,t} + \beta_2 DK_{i,t} + \beta_3 KA_{i,t} + \beta_4 KH_{i,t} + \varepsilon (1)$$

Untuk menjelaskan dari model variabel independen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

PP = Kinerja Keuangan (ROE + ROA)

KI = Komposisi Komisaris Independen

DK = Komposisi Dewan Komisaris

KA = Komposisi Komite Audit

KH = Kebijakan Hutang

UP = Ukuran Perusahaan

Tabel 2. Hasil Uji Goodness of Fit Model

Fixed-effects (within) regression				Number of obs =	33
Group variable: kodepp				Number of groups =	3
R-sq:				Obs per group:	
within = 0.7419				min =	3
between = 0.0049				avg =	5.0
overall = 0.0104				max =	3
corr(u_i, X_i) = -0.9939				F(3, 30)	4.82
				Prob > F	0.000
PP	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
KI	10.00325	4.709067	2.10	0.044	0.749046 19.25606
DK	2244054	2400092	0.92	0.358	-3525840 8013953
KA	-1.753324	5275318	-0.32	0.743	-3.000530 15057894
KH	-4.334339	1.503989	-2.77	0.008	-6.812585 -1.856093
UP	0.007597	0.000000	2.04	0.044	0.003566 0.011628
_cons	-97.3638	39.82186	-2.40	0.022	-171.5556 -23.17207
sigma_u	10.55040				
sigma_e	0.2206533				
rho	0.9947888				
[fraction of variance due to u_i]					
F test that all u_i=0: F(2, 30) = 0.30				Prob = P = 0.726	

B. Pembahasan

1. B.1 Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa kinerja keuangan industri penerbangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris independen dengan nilai signifikan $0.007 < 0.05$. Analisis

regresi menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kehadiran komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan penerbangan Indonesia. Temuan ini sejalan dengan prinsip teori keagenan yang menyoroti pentingnya komisaris independen dalam meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik atau pemangku kepentingan.

Keberadaan komisaris independen dianggap sebagai kontrol internal yang dapat membantu memitigasi risiko perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Mereka dapat memberikan perspektif yang tidak terikat secara material dengan perusahaan dan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Dalam situasi di mana konflik kepentingan dapat muncul, kehadiran komisaris independen dapat memberikan jaminan bahwa kebijakan yang diambil oleh manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan.

Hasil ini memberikan kepercayaan terhadap prinsip utama teori keagenan bahwa komisaris yang tidak memihak berperan sebagai pengawas penting untuk mencegah tata kelola perusahaan yang buruk dan melindungi pemangku kepentingan dari bahaya. Konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai peran dewan komisaris yang bermanfaat, penelitian ini menegaskan bahwa keuntungan perusahaan penerbangan di Indonesia dapat memperoleh manfaat dari praktik tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dengan mempekerjakan komisaris independen yang berkualitas.

2. B.1 Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa kinerja keuangan industri penerbangan di Indonesia tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris dengan nilai signifikan $0.388 > 0.05$. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa keberadaan dewan yang beragam dan kompeten dapat memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan strategis dan juga pengelolaan risiko perusahaan. Dalam konteks ini, variabel komposisi dewan komisaris dapat mencakup jumlah anggota dewan, jenis anggota

(eksekutif dan non-eksekutif), serta diversitas dalam hal keterwakilan gender dan keahlian industri. Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa dewan yang lebih berkualitas dan beragam dapat membantu para eksekutif memahami dinamika industri penerbangan dengan lebih baik, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan kesuksesan jangka panjang.

Sesuai dengan teori keagenan, keberhasilan finansial klien maskapai penerbangan Indonesia dipengaruhi secara positif oleh susunan dewan komisaris. Dewan komisaris mewakili prinsipal yang dalam hal ini adalah manajemen, dan menurut teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan terjadi ketika salah satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen). untuk melakukan suatu pekerjaan atau memberikan suatu jasa.

Secara khusus, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dari komposisi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan mengindikasikan bahwa adanya dewan yang berkualitas dapat membantu mencapai tujuan jangka panjang dan memberikan manfaat finansial yang signifikan. Dalam kerangka teori agensi, hal ini sejalan dengan ekspektasi bahwa perusahaan memiliki kepentingan yang seragam dengan pemangku kepentingan utama mereka, dan dewan komisaris bertindak untuk memastikan bahwa kebijakan dan tindakan manajemen sesuai dengan tujuan pemilik atau pemangku kepentingan.

3. B.3 Komite Audit Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa kinerja keuangan industri penerbangan di Indonesia tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris dengan nilai signifikan $0.013 < 0.05$. Salah satu alat pemantauan internal yang dapat membantu menjamin keandalan dan kebenaran laporan keuangan perusahaan, menurut teori keagenan, adalah komite audit independen. Selain menganalisis pekerjaan auditor eksternal, tugas mereka termasuk memberi nasihat kepada manajemen tentang cara meningkatkan sistem pengendalian internal. Mengingat hasil-

hasil ini, tampaknya masuk akal untuk berasumsi bahwa komite audit independen, jika berfungsi dengan baik, dapat membantu mencegah manipulasi informasi keuangan dan menanamkan kepercayaan pada pemangku kepentingan mengenai legitimasi dan juga keakuratan laporan keuangan.

Selain itu, memiliki komite audit independen dapat membantu manajemen menjadi lebih terbuka dan bertanggung jawab kepada pemegang saham, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika komite audit melakukan tugasnya dengan baik, hal ini dapat mengurangi dugaan seputar masalah keuangan dan operasional perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan di kalangan investor dan pihak luar lainnya.

Dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa perusahaan penerbangan di Indonesia dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik, terutama dengan membentuk komite audit independen. Perusahaan-perusahaan di industri penerbangan sebaiknya mematuhi prinsip teori keagenan mengenai tata kelola perusahaan dengan memastikan bahwa komite audit independen terus menjalankan tujuan yang dimaksudkan dan memiliki sumber daya yang memadai.

4. B.4 Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa kinerja keuangan industri penerbangan di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan hutang dengan nilai signifikan $0.028 < 0.05$. Temuan ini dapat dianalisis dalam kerangka teori agensi untuk memahami dampak kebijakan hutang terhadap dinamika keagenan dan kinerja perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, kebijakan hutang dapat dianggap sebagai alat pengelolaan konflik keagenan antara pemilik dan manajemen. Keberadaan hutang dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang. Namun, penggunaan hutang juga harus diimbangi dengan kehati-hatian untuk menghindari risiko keuangan yang berlebihan.

Pendekatan kebijakan hutang yang bijak dapat memberikan fleksibilitas finansial bagi maskapai penerbangan. Hutang yang dikelola dengan baik dapat digunakan untuk mendukung investasi dalam pesawat terbaru, pelatihan kru, atau teknologi aviasi yang meningkatkan efisiensi operasional. Seiring dengan itu, kebijakan hutang yang optimal dapat memengaruhi biaya modal, meningkatkan nilai perusahaan, dan memberikan daya saing di pasar yang kompetitif.

Namun, perlu dicatat bahwa kebijakan hutang yang tidak tepat dapat membawa risiko finansial yang serius, terutama dalam industri yang sangat bergantung pada modal intensif seperti penerbangan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan proporsi hutang yang seimbang, jangka waktu pembayaran yang rasional, dan memperhitungkan kondisi pasar dan regulasi industri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kinerja keuangan maskapai penerbangan di Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor tata kelola perusahaan, menurut penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain komposisi dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, efisiensi komite audit independen, dan kebijakan utang. Hasil penelitian ini mendukung klaim yang dibuat oleh para ahli teori keagenan, yang menyatakan bahwa agar bisnis dapat berkembang dan bertahan lama, prosedur pemantauan dan manajemen konflik antar lembaga sangatlah penting. Keterbukaan, akuntabilitas, dan kepercayaan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan merupakan tanda-tanda penerapan praktik tata kelola yang efektif.

B. Saran

Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman konsep teori agensi, penelitian lanjutan masih dibutuhkan untuk mengeksplorasi dinamika industri penerbangan yang lebih kompleks dan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdoush, T. (2022). Corporate governance and performance in the UK insurance industry pre , during and post the global financial

- crisis. *International Journal of Accounting & Information Management*, 30(5), 617–640. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2022-0049>
- Almaqtari, F. A., Al-Hattami, H. M., Al-Nuzaili, K. M. E., & Al-Bukhrani, M. A. (2020). Corporate governance in India: A systematic review and synthesis for future research. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1803579>
- Bazrafshan, A., & Dehghani Madise, S. (2022). How auditor locality affects audit report timeliness. *Journal of Facilities Management*, 20(2), 306–321. <https://doi.org/10.1108/JFM-12-2020-0093>
- Darmadi, S. (2013). Corporate governance disclosure in the annual report: An exploratory study on Indonesian Islamic banks. *Humanomics*, 29(1), 4–23. <https://doi.org/10.1108/08288661311299295>
- Dewi, G. K., Yani, I. F., Yohana, Kalbuana, N., & Tho'in, M. (2021). Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3). Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3600>
- Gupta, P. K., & Sharma, S. (2022). Corporate governance determinants of asset quality in an emerging economy: evidence from Indian banks. *Journal of Advances in Management Research*, 19(4), 560–577. <https://doi.org/10.1108/JAMR-05-2021-0182>
- Hasudungan, A., & Bhinekawati, R. (2022). The effects of CSR disclosure on asymmetric information and RoI of publicly listed companies in SRI-Kehati index in Indonesia. *Corporate Governance (Bingley)*, (January). <https://doi.org/10.1108/CG-01-2021-0051>
- Junaidi, J. (2022). The Effect of Corporate Governance, Integrated Quality Management and Social Responsibility on Competitiveness and Operational Performance. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 2(2), 73–91. <https://doi.org/10.52970/grmapb.v2i2.187>
- Kartika, I., Sulistyowati, S., Septiawan, B., & Indriastuti, M. (2022). Corporate governance and non-performing loans: The mediating role of financial performance. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126123>
- Lajmi, A., & Yab, M. (2022). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: evidence from Tunisian listed companies. *EuroMed Journal of Business*, 17(4), 619–633. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2021-0070>
- Nguyen, N. P., & Mogaji, E. (2022). Information Technology for Enhancing Transportation in Developing Countries. *Advanced Series in Management*, 29, 81–94. <https://doi.org/10.1108/s1877-636120220000029006>
- Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Mangesti Rahayu, S. (2020). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, 16(7), 983–999. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Salehi, M., Zimon, G., Arianpoor, A., & Gholezoo, F. E. (2022). The Impact of Investment Efficiency on Firm Value and Moderating Role of Institutional Ownership and Board Independence. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm15040170>
- Setiorini, K. R., Fidayanti, F., Kalbuana, N., & Cakranegara, P. A. (2022). Pengaruh Leverage sebagai Pemoderasi Hubungan GCG, CSR dan Agresivitas Pajak terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1750>

- Siagian, F., Siregar, S. V., & Rahadian, Y. (2013). Corporate governance, reporting quality, and firm value: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3(1), 4–20. <https://doi.org/10.1108/20440831311287673>
- Taeihagh, A., & Lim, H. S. M. (2019). Governing autonomous vehicles: emerging responses for safety, liability, privacy, cybersecurity, and industry risks. *Transport Reviews*, 39(1), 103–128. <https://doi.org/10.1080/01441647.2018.1494640>
- Widnyana, I. W., Wiksuana, I. G. B., Artini, L. G. S., & Sedana, I. B. P. (2020). Influence of financial architecture, intangible assets on financial performance and corporate value in the Indonesian capital market. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(7), 1837–1864. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-06-2019-0307>
- Zhang, F., & Graham, D. J. (2020). Air transport and economic growth: a review of the impact mechanism and causal relationships. *Transport Reviews*, 40(4), 506–528. <https://doi.org/10.1080/01441647.2020.1738587>